

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Emosi merupakan hal yang pasti dimiliki oleh setiap individu. Sangat wajar dan normal apabila seorang individu dapat merasakan beragam emosi seperti marah, sedih, kecewa, bahagia, dan sebagainya, bahkan sejak usia dini / masa kanak-kanak. Namun, ada kalanya emosi yang muncul tidak dapat terkontrol sehingga menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Pada anak, emosi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tantrum berupa berteriak dan melempar barang miliknya ke orang lain jika keinginannya tidak terpenuhi.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, perilaku tantrum adalah keadaan ketika anak merasa tidak nyaman yang membuatnya berperilaku agresif ([yankes.kemkes.go.id](http://yankes.kemkes.go.id))<sup>1</sup>. Penelitian Putri (2021)<sup>2</sup> menunjukkan dalam satu dekade terakhir di Indonesia terjadi peningkatan angka tantrum yang semula 10 tahun lalu tantrum terjadi pada setiap 2-4 anak dari 10.000, kini pada 2019 tercatat mencapai angka 152 anak dari 10.000 anak. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang telah disebar oleh penulis kepada 52 orang tua yang memiliki anak rentang usia 4-5 tahun, yaitu sebanyak 82.7% orang tua menyatakan bahwa anak pernah merasakan emosi yang berlebihan.

Selain kuesioner, telah dilakukan juga observasi dan wawancara kepada anak dan guru *Starland Preschool and Kindergarten* yang berlokasi di Jalan Setiabudi *Regency* No.G61, Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Mutiara, yang merupakan seorang guru di TK tersebut menyatakan bahwa murid-murid TK A / K1 dengan rentang usia 4-5 tahun sudah dapat membedakan setiap emosi dari bentuk ekspresi pada ilustrasi seperti wajah dengan mata yang naik dan dahi yang mengerut diartikan sebagai ekspresi marah,

---

<sup>1</sup> Agustina Novita, Ns, M.Kep, Sp.Kep. A, (2021), Apa itu Tantrum Pada Anak, diakses dari [yankes.kemkes.go.id](http://yankes.kemkes.go.id), pada 17 Agustus 2023, pukul 11:40.

<sup>2</sup> Putri Astuti Ardi, (2021), *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasraya*, (vol.1), JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, 2021, 1.

wajah dengan mata yang berkaca-kaca dan mulut yang melengkung ke bawah diartikan sebagai ekspresi sedih, dan sebagainya. Namun masih ada beberapa anak yang belum dapat memahami apa faktor yang menyebabkan seseorang bisa merasakan emosi tersebut. Anak-anak di usia seperti ini pun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai emosi dan mereka cenderung tidak paham bagaimana caranya mengekspresikan dan mengolah emosi tersebut dengan baik hingga tidak jarang dapat terjadi konflik antar sesama teman di TK.

Maka dari itu dibutuhkan adanya pendidikan mengenai kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient Intelligence*) kepada anak sejak dini dengan harapan anak dapat mengontrol emosinya dengan baik hingga ia dewasa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan baik, untuk memahami pengetahuan emosi dan emosionalnya, untuk menggunakan emosinya dalam memfasilitasi pikiran, dan untuk meregulasi emosi dalam diri maupun orang lain (Kalat, 2008)<sup>3</sup>. Menurut Effendy dalam Wijayanto, sadarnya seseorang ketika timbul suatu perasaan merupakan esensi dari kecerdasan emosional (Wijayanto, 2020)<sup>4</sup>. Seseorang yang memahami emosi yang dirasakannya dan dapat meregulasi emosinya secara tepat dapat diartikan sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Santrock, anak usia 3-5 tahun atau dapat disebut *early childhood* sedang dalam periode perkembangan keterampilan untuk kesiapan sekolah. Pada umur ini, anak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya, belajar untuk mengikuti instruksi yang diberikan dan juga mengenal huruf (Santrock, John W. 2016: 14)<sup>5</sup>. Dalam "*The Brain and Emotional Intelligence: New Insights*", Goleman menuliskan bahwa EQ (*Emotional Quotient Intelligence*) dan IQ (*Intellectual Quotient*) merupakan dua fenomena yang berbeda. Beberapa karakteristik yang dapat membantu meningkatkan EQ adalah kreativitas, dorongan, ketekunan, motivasi, hubungan baik, dan empati. Goleman juga menyampaikan

---

<sup>3</sup> Kalat James W, *Introduction to Psychology, eight edition* (Belmont, Thomson Higher Education, 2008), 451.

<sup>4</sup> Wijayanto Arif, *Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, (volume 4), DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2020, 2.

<sup>5</sup> Santrock W John, *Life-span Development, sixteent edition* (Dallas, McGraw Hill Education, 2016, 14).

bahwa kesadaran diri dalam EQ merupakan hal yang sangat penting, karena dalam pengambilan keputusan yang baik, sebagian besar dipengaruhi oleh perasaan atau emosi (Goleman, 2011)<sup>6</sup>.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai kecerdasan emosional yang sudah ada, anak-anak memang sudah harus diajarkan mengenai emosi sejak dini karena anak-anak sudah memiliki beragam emosi dasar yang ada. Hasil dari penelitian yang sudah ada pun mengatakan bahwa setelah anak mengenal emosi dan perasaan, anak jadi lebih memahami beragam emosi yang ada, anak jadi menyadari emosi dirinya dan orang lain ketika emosi tersebut timbul, dan juga anak dapat meregulasi emosinya agar emosi yang timbul dapat dikontrol dengan baik. Menurut Mulyasa dalam Ngura, masa keemasan atau masa *golden age* inilah yang merupakan masa-masa pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga sangat penting untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya lewat upaya pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini (Ngura, dkk. 2020)<sup>7</sup>. Salah satu cara yang dapat mengoptimalkan perkembangan emosional anak adalah dengan melakukan perancangan buku cergam mengenai pentingnya kecerdasan emosional dengan menggunakan ilustrasi serta warna yang disukai oleh anak-anak. Dengan adanya buku cergam yang menarik maka akan lebih mudah untuk membuat anak tertarik dan memahami ilmu yang diberikan sehingga dapat terus diingat dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perancangan ini akan mendeskripsikan bagaimana merancang buku cergam untuk anak mengenai kecerdasan emosional dan bagaimana pentingnya kecerdasan emosional jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya buku cergam ini, anak-anak jadi tertarik memahami dan mempelajari beragam emosi serta dapat mengimplementasikan dengan baik di lingkungannya serta dapat terus diingat hingga anak beranjak dewasa nanti. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk pengembangan media belajar bagi anak dalam mempelajari berbagai edukasi

---

<sup>6</sup> Goleman Daniel, *The Brain and Emotional Intelligence: New Insight*, 2011, 94.

<sup>7</sup> Ngura Elisabeth Tatiana, dkk, *Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, Volume 7, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2020, 119.

salah satunya tentang emosi dan diharapkan dapat diterapkan pada materi pembelajaran lainnya.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya edukasi mengenai kecerdasan emosional kepada anak usia 4-5 tahun yang menyebabkan anak belum paham bagaimana cara mengekspresikan dan mengolah emosinya dengan baik.
2. Kurang bervariasinya buku cergam yang ada dalam menjelaskan beragam emosi sehingga anak lebih sulit untuk mengenali permasalahan emosi.
3. Kurangnya kesadaran dalam mengelola emosi, menyebabkan emosi yang kurang terkontrol.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menghasilkan edukasi mengenai kecerdasan emosional kepada anak sehingga anak tahu bagaimana cara mengekspresikan dan mengolah emosinya dengan baik.
2. Bagaimana merancang buku cergam mengenai pengenalan emosi dengan baik sehingga anak lebih mudah mengenali permasalahan emosi.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Pembatasan masalah dilakukan agar perancangan ini dapat terfokuskan dengan baik. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Apa / *What***

Perancangan ini adalah untuk membuat media pembelajaran berupa buku cergam tentang kecerdasan emosional untuk anak usia 4-5 tahun.

### **1.3.2 Siapa / Who**

Ditujukan untuk anak TK dengan rentang usia 4-5 tahun dengan pendampingan orang tua dan guru.

### **1.3.3 Dimana / Where**

Pengumpulan data dilakukan di *Starland Preschool and Kindergarten* yang berlokasi di Jalan Setiabudi *Regency* No.G61, Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

### **1.3.4 Kapan / When**

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 06 April 2022 hingga 17 Juli 2023

### **1.3.5 Mengapa / Why**

Perancangan ini dilakukan karena masih terbatasnya pengetahuan anak usia 4-5 tahun dalam memahami dan mengetahui beragam emosi serta pentingnya edukasi mengenai kecerdasan emosional untuk anak 4-5 tahun.

### **1.3.6 Bagaimana / How**

Perancangan media edukasi berupa buku cergam mengenai kecerdasan emosional untuk anak usia 4-5 tahun agar dapat menanamkan sejak dini betapa pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari pada perancangan ini adalah mendeskripsikan perancangan buku cergam yang pentingnya kecerdasan emosional pada anak usia 4-5 tahun.

### **1.4.1 Manfaat Perancangan**

Manfaat dari perancangan ini adalah untuk mengenalkan dan mengedukasi anak usia 4-5 tahun tentang kecerdasan emosional.

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi dalam perancangan ini adalah sebagai salah satu bentuk alternatif dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak usia 4-5 tahun terkait kecerdasan emosional.

### 1.5 Metode Pengumpulan Data

Perancangan ini menggunakan metode *mix method*, yaitu suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang dilengkapi oleh kuesioner. Maksud dari alur induktif ini adalah proses penarikan suatu kesimpulan atau generalisasi yang diawali dengan proses atau peristiwa penjelas, dapat disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018)<sup>8</sup>. Berikut merupakan metode-metode yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini:

#### A. Observasi

Metode observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencatat fenomena yang terjadi pada sasaran pengamatan. Observasi dilakukan dengan tujuan mencapai cara memecahkan suatu permasalahan apabila sulit dilakukan dengan cara yang lain (Mania, 2008)<sup>9</sup>. Observasi dilakukan di *Starland Preschool and Kindergarten* yang dikepalai oleh Eva Maria Evita S.S. Berlokasi di Jalan Setiabudi *Regency* No.G61, Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat dengan mengamati fenomena yang terjadi di sana.

Dalam perancangan ini observasi dilakukan ke beberapa murid TK *Starland* dengan rentang usia yang sudah ditetapkan yaitu 4-5 tahun. Serta

---

<sup>8</sup> Yuliani Wiwin, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, Quanta, 2018.

<sup>9</sup> Mania Sitti, *Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 11, No. 2, Lentera Pendidikan, 2008.

telah melakukan wawancara bersama guru TK *Starland*, psikolog anak, dan Ilustrator buku anak.

## **B. Wawancara**

Menurut Stewart dan Cash dalam Fadhallah, wawancara adalah proses tanya jawab yang bersifat serius melalui komunikasi antara dua pihak yang interaksional dengan salah satu pihak memiliki satu tujuan (Fadhallah, 2021)<sup>10</sup>. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang sudah dipilih yang mengerti tentang bidangnya masing masing.

- a. Wawancara bersama Dwina Mutiara Dewi S.Psi selaku guru *Starland Preschool and Kindergarten* yang berlokasi di Jalan Setiabudi *Regency* No.G61, Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
- b. Wawancara bersama Dr. Ria Wardani S.Psi., M.Si. selaku psikolog anak dan dosen Universitas Kristen Maranatha yang berlokasi di Jalan Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat.
- c. Wawancara bersama Diani Apsari S.Ds., M.Ds. selaku ilustrator buku anak dan dosen Universitas Telkom yang berlokasi di Jalan Telekomunikasi. 1, Terusan Buahbatu Bojongsoang, Universitas Telkom, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Pada tahapan ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sesi tanya-jawab kepada ahli di bidang yang diambil pada objek perancangan yaitu buku cergam dan pihak yang mengerti betul mengenai perkembangan emosi anak.

## **C. Kuesioner**

Kuesioner berasal dari kata question atau pertanyaan. Pengertian dari kuesioner itu sendiri adalah daftar pertanyaan yang nantinya harus diisi oleh target sasaran yang telah ditentukan (Soewardikoen, 2019)<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Fadhallah, R. A., *Wawancara*, 2021.

<sup>11</sup> Soewardikoen Didit Widiatmoko, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*, 2019.

Kuesioner disebar dengan memiliki kriteria responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dengan minimal jumlah responden yang dibutuhkan yaitu 23.

Pada tahapan ini, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membuat daftar pertanyaan di media *google forms* dan kemudian disebar langsung kepada target audiens dari objek penelitian.

#### **D. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan teori yang berhubungan dengan topik yang diteliti (Hermawan, 2019)<sup>12</sup>. Metode ini dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal, artikel, dan buku sesuai dengan topik yang diangkat.

Studi pustaka yang dilakukan meliputi pengumpulan data dari sumber atau dokumen pustaka yang berasal dari internet yang masih berkaitan dengan objek perancangan yang diperoleh dari website untuk membantu memperoleh data terkait dengan laporan, serta beberapa teori dari beberapa jurnal dan buku yang dapat menunjang analisis objek penelitian dengan mencantumkan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diambil yaitu teori desain grafis, desain komunikasi visual, *story telling*, buku cerita anak, ilustrasi, gaya gambar, layout, dan tipografi/*font*.

#### **1.6 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada perancangan ini menggunakan matriks perbandingan dengan produk sejenis. Matriks sendiri digunakan untuk membandingkan data-data yang ada yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya, terdiri dari baris dan kolom dengan dua dimensi berbeda (Soewardikoen. 2019: 104)<sup>13</sup>.

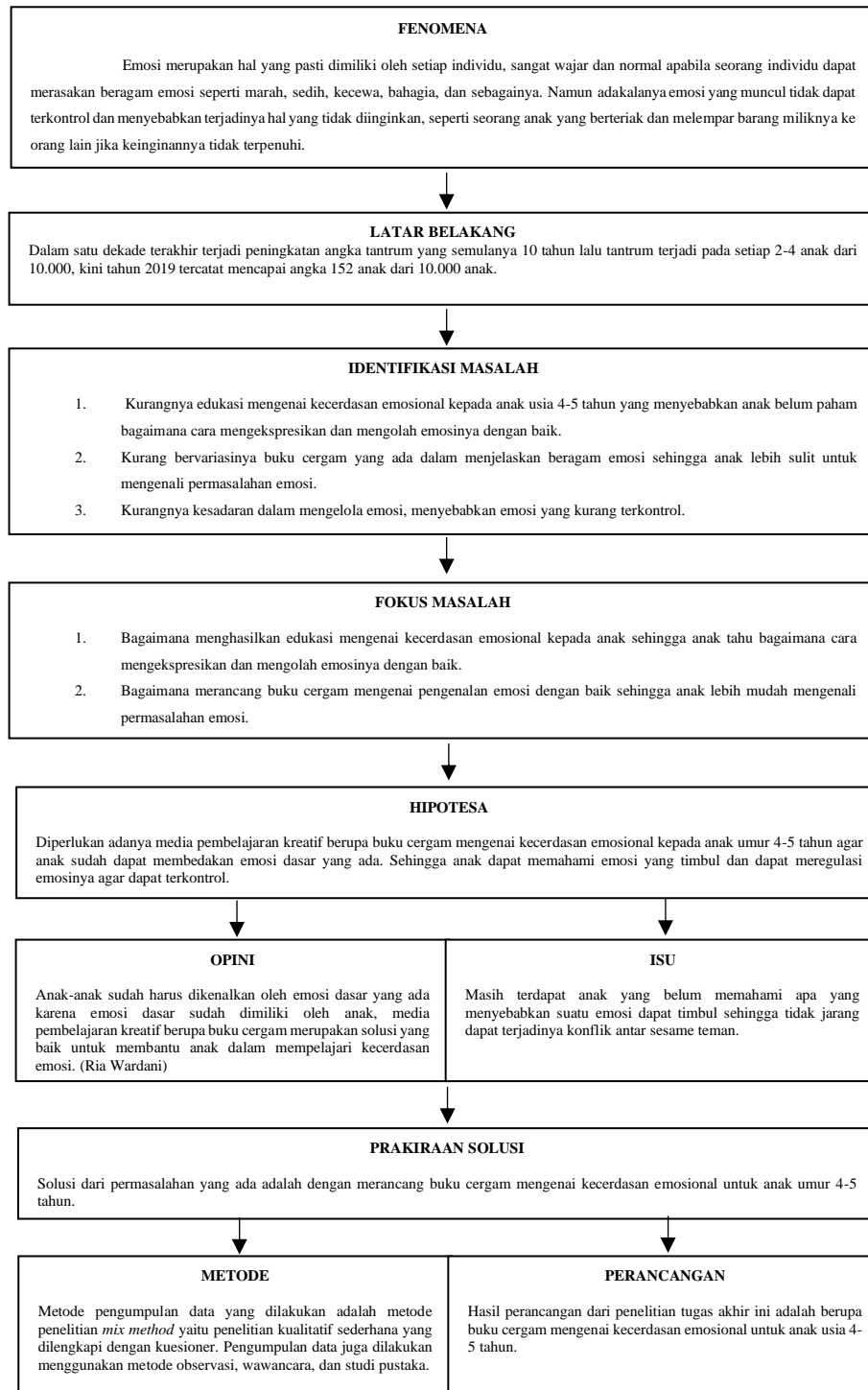
---

<sup>12</sup> Hermawan Iwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kauntitatif, Kualitatif & Mix Method*, 2019.

<sup>13</sup> Soewardikoen Didit Widiatmoko, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*, 2019, 104.



## 1.7 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian  
(Sumber: dokumen pribadi)

## 1.8 Pembabakan

### - BAB I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai kecerdasan emosional untuk anak terutama anak TK dengan usia 4-5 tahun yang sudah mulai memahami apa itu emosi namun masih belum memiliki pengetahuan akan mengapa emosi tersebut dapat muncul. Dilanjut dengan identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data, kerangka penelitian hingga pembabakan dalam laporan.

### - BAB II Landasan Teori

Berisi teori yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu teori desain komunikasi visual, desain grafis, *story telling*, buku cerita anak, ilustrasi, gaya gambar, layout, tipografi/*font*, dan kecerdasan emosional.

### - BAB III Data dan Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas ialah uraian data-data yang telah didapat seperti:

#### **Data wawancara**

- a. Wawancara bersama Dwina Mutiara S.Psi selaku guru *Starland Preschool and Kindergarten* yang berlokasi di Jalan Setiabudi Regency No.G61, Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
- b. Wawancara bersama Dr. Ria Wardani S.Psi., M.Si. selaku psikolog anak dan dosen Universitas Kristen Maranatha yang berlokasi di Jalan Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat.
- c. Wawancara bersama Diani Apsari S.Ds., M.Ds selaku ilustrator buku anak dan dosen Universitas Telkom yang berlokasi di Jalan Telekomunikasi. 1, Terusan Buahbatu Bojongsoang, Universitas Telkom, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

### **Data kuesioner**

Kuesioner disebar dengan memiliki kriteria responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dengan minimal jumlah responden yang dibutuhkan yaitu 23.

### **Observasi**

Observasi dilakukan ke beberapa murid TK Starland yang sedang beraktivitas di sekolah dengan rentang usia yang sudah ditetapkan yaitu 4-5 tahun. Seluruh metode akan menghasilkan analisis dan asumsi yang kemudian akan dijadikan kesimpulan.

#### **- BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Pada bab ini akan membahas konsep yang telah dibuat berdasarkan dari hasil analisis, dilengkapi dengan sketsa perancangan hingga hasil akhirnya.

#### **- BAB V Kesimpulan dan Saran**

Membahas kesimpulan serta saran dari desain rancangan buku cergam yang telah dibuat yaitu buku cergam mengenai kecerdasan emosional untuk anak TK berusia 4-5 tahun.